



Increasing the confidence of students at the Nurul Mukhlisin Islamic Boarding School through participatory discussion methods

Liddy Ganda Asmara¹, Linda Setiawati², Dimas Saputra³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

liddyagandaasmara@upi.edu¹, lindasetiawati@upi.edu², dimassaputra@upi.edu³

ABSTRACT

Self-confidence is a crucial aspect of personal development, particularly for students in Islamic boarding schools who face numerous social and academic challenges. Self-confidence development activities at Nurul Mukhlisin Islamic Boarding School involve community service initiatives designed to enhance students' self-confidence and self-esteem. This service is provided due to the low level of self-confidence that hinders students' active participation in various activities within and outside the Islamic boarding school. The methods employed are lectures and participatory discussions, which involve direct interaction between facilitators and students to develop communication and self-expression skills. Twenty-two students participated in the activity. We evaluated by measuring changes in self-confidence levels before and after the activity through the distribution of questionnaires and direct observation. The evaluation results showed a significant increase in aspects of self-confidence, public speaking skills, involvement in discussions, and self-expression before and after the activity, which had a positive impact on students' communication skills, social interactions, and learning motivation. These findings confirm the benefits and effectiveness of the participatory discussion method as a medium for self-development in Islamic boarding schools and are recommended for continuous implementation in student development programs.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 1 Mar 2025

Revised: 1 Jun 2025

Accepted: 7 Jun 2025

Available online: 27 Jun 2025

Publish: 27 Jun 2025

Keywords:

Islamic boarding school; learning motivation; self-confidence

Open access

Jurnal Abmas

is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan pribadi, terutama bagi santri di lingkungan pondok pesantren yang menghadapi tantangan sosial dan akademik beragam. Kegiatan pembinaan kepercayaan diri di Pondok Pesantren Nurul Mukhlisin merupakan pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri santri. Pengabdian ini dilaksanakan karena rendahnya tingkat kepercayaan diri yang menghambat partisipasi aktif santri dalam berbagai kegiatan di dalam maupun di luar pesantren. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi partisipatif yang melibatkan interaksi langsung antara fasilitator dan santri untuk membangun kemampuan komunikasi dan ekspresi diri dengan jumlah partisipan kegiatan sebanyak 22 orang santri. Evaluasi dilakukan dengan mengukur perubahan tingkat kepercayaan diri sebelum dan sesudah kegiatan melalui penyebaran kuesioner dan observasi langsung. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, keterlibatan dalam diskusi, serta ekspresi diri sebelum dan sesudah kegiatan yang berdampak positif pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan motivasi belajar santri. Temuan ini menegaskan manfaat dan efektivitas metode diskusi partisipatif sebagai media pengembangan diri di pondok pesantren dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam program pembinaan santri.

Kata Kunci: kepercayaan diri, motivasi belajar, pondok pesantren

How to cite (APA Style)

Asmara, L. G., Setiawati, L., & Saputra, D. (2025). Increasing the confidence of students at the Nurul Mukhlisin Islamic Boarding School through participatory discussion methods. *Jurnal Abmas*, 25(1), 79-90.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2025, Liddy Ganda Asmara, Linda Setiawati, Dimas Saputra. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: liddyagandaasmara@upi.edu

INTRODUCTION

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pengembangan pribadi. Aspek ini memainkan peran utama dalam membentuk karakter serta meningkatkan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif di berbagai situasi sosial maupun akademik (Masnawati *et al.*, 2023). Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, menyatakan bahwa memiliki rasa percaya diri bagi santri pondok pesantren tidak hanya menjadi modal dasar untuk menghadapi tantangan belajar dan kehidupan sosial di lingkungan pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi utama untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Santri yang percaya diri cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan sesama santri, guru, dan masyarakat sekitar. Sebaliknya, jika tingkat kepercayaan diri mereka rendah, hal ini bisa menjadi penghambat utama. Mereka cenderung kurang berpartisipasi, merasa kesulitan dalam berkomunikasi, dan motivasi belajar mereka pun bisa menurun secara keseluruhan (Ulviani *et al.*, 2022; Kurniawan *et al.*, 2023).

Pondok Pesantren Nurul Mukhlisin merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang berperan penting dalam membangun karakter dan kepribadian santrinya. Pesantren ini terletak di kawasan Bukit Cipageran Indah, tepatnya di Blok B.18, Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Suasana pesantren yang tenang dan berbasis asrama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung santri untuk berkembang. Saat ini, pesantren ini memiliki sekitar 22 santri. Selain mengajarkan pengetahuan keagamaan, pesantren ini juga sangat peduli terhadap perkembangan intelektual dan kemampuan sosial santri. Meski begitu, seperti banyak pondok pesantren lain, Nurul Mukhlisin juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri santri, khususnya dalam kegiatan berbicara di depan umum dan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan ekonomi santri yang beragam, yang turut memengaruhi rasa percaya diri mereka saat berinteraksi dan mengekspresikan diri.

Rendahnya kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Nurul Mukhlisin tentu saja memberi dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan di pesantren. Santri yang kurang percaya diri umumnya cenderung bersikap pasif dalam mengikuti pelajaran, enggan terlibat dalam kegiatan akademik maupun non akademik, serta dapat mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan pribadi mereka, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter secara umum di pesantren. Karena itu, sangat penting untuk melakukan berbagai upaya agar kepercayaan diri santri dapat meningkat melalui metode yang efektif dan melibatkan mereka secara aktif. Salah satu pendekatan yang dipilih adalah diskusi partisipatif, karena memiliki keunggulan dalam mendorong keaktifan peserta, membangun komunikasi dua arah, dan meningkatkan kemampuan ekspresi diri secara langsung (Azzahra *et al.*, 2025). Melalui diskusi ini, santri diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengemukakan pendapatnya, dan belajar dari interaksi dengan teman sebaya maupun fasilitator. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya peran aktif peserta dalam proses belajar (Putri *et al.*, 2024), sehingga secara perlahan dan berkelanjutan, rasa percaya diri mereka dapat berkembang dan semakin kokoh.

Membangun kepercayaan diri memang sangat penting, terlebih lagi ketika berbicara tentang karakter dan keberhasilan di dunia akademik, terutama bagi para remaja dan pelajar. Jika seseorang merasa percaya diri, mereka biasanya lebih mudah berkomunikasi, lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, dan punya kemampuan berinteraksi sosial yang sehat dan seimbang (Triwardhani *et al.*, 2020; Januaripin, 2024). Di pesantren, penguatan kepercayaan diri ini bahkan bisa menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius dan sosial peserta didik yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat partisipatif yaitu yang melibatkan siswa secara aktif, sangat efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka (Ciptaningsih & Rofiq, 2022; Nasution & Harahap, 2023; Safitri *et al.*, 2024). Menurut Bandura dalam bukunya yang berjudul “*Self-Efficacy Mechanism in Human Agency*” menyatakan bahwa kepercayaan diri individu dapat terbentuk dari pengalaman

langsung yang dialami, hasil dari mengamati orang lain, dan adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang, biasanya semakin besar motivasinya dan semakin baik pula hasil akademiknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa program yang dipimpin oleh rekan sebaya, atau *peer-led*, bisa membantu meningkatkan efikasi diri dan keterampilan sosial siswa melalui berbagai pengalaman yang mereka bagikan dan analisis mendalam dari umpan balik yang diperoleh (Winata & Hasanah, 2021). Kegiatan *workshop* yang mengedepankan diskusi aktif dan ceramah interaktif terbukti secara signifikan mampu memperbaiki skor kepercayaan diri para santri. Hal ini dikarenakan kegiatan diskusi dan ceramah telah mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan pembiasaan disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh Zakaria dalam disertasinya yang berjudul “*Overview of Indonesian Islamic Education: A social, historical and political perspective*” menyatakan bahwa dengan adanya pembinaan karakter tersebut dapat tercipta suasana yang mendukung pertumbuhan kepercayaan diri, yang sekaligus berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Penelitian lainnya juga menemukan hal serupa, bahwa metode partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi di lingkungan pendidikan Islam (Zeinnida et al., 2022).

Meskipun efektivitas metode pembelajaran partisipatif telah terbukti, penerapannya di lingkungan pesantren masih sangat terbatas karena sejumlah faktor dalam sistem pendidikan pesantren. Model pembelajaran tradisional yang dominan di pesantren cenderung kurang memberikan ruang bagi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Tradisi hierarkis yang kuat antara pendidik dan santri menciptakan dinamika hubungan yang lebih formal dan kurang egaliter, sehingga menghambat partisipasi aktif santri dalam diskusi dan pengambilan keputusan.

Kebaruan ilmiah dalam kajian ini terletak pada pendekatan yang berbeda dengan menekankan penggunaan metode diskusi partisipatif dalam konteks pesantren. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada hasil yang diukur secara kuantitatif serta perubahan sikap secara umum. Penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan metode diskusi partisipatif di lingkungan pesantren, terutama di Pesantren Nurul Mukhlisin. Kajian ini memberikan pandangan baru dengan mengeksplorasi bagaimana struktur dan dinamika dari diskusi bisa menjadi cara yang bertahap dan kontekstual dalam menumbuhkan kepercayaan diri santri sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Melalui penekanan pada interaksi langsung, refleksi bersama, dan pembelajaran secara kolaboratif, metode ini sangat cocok dengan prinsip musyawarah dan dialog yang menjadi bagian penting dari tradisi pesantren.

Masalah utama yang sering ditemui di Pesantren Nurul Mukhlisin adalah rendahnya tingkat partisipasi aktif santri dalam forum keilmuan dan kurangnya keberanian mereka untuk menyampaikan opini di depan kiai, ustaz, serta pengurus pesantren. Fenomena ini tidak hanya berhubungan dengan faktor psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya pesantren sendiri yang cenderung menempatkan santri dalam posisi pasif saat proses belajar berlangsung. Sistem pembelajaran yang dominan bersifat monologis dan hierarkis membuat santri kurang terbiasa dan terlatih untuk berdiskusi secara terbuka dan menyampaikan pendapatnya secara lugas dan percaya diri. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan sesuai dengan kultur lokal. Berdasarkan paparan tersebut, tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penerapan metode diskusi partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri para santri di Pesantren Nurul Mukhlisin.

Literature Review

Konsep Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran dan Pengembangan Karakter

Kepercayaan diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk yakin terhadap kemampuannya sendiri saat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, mengambil keputusan penting, maupun menyampaikan pendapat secara percaya diri. Dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan pesantren, kepercayaan diri menjadi aspek yang sangat penting karena berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri serta kesiapan mereka sebagai calon pemimpin masyarakat di masa depan. Santri yang memiliki rasa percaya diri

yang tinggi biasanya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mereka juga lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan memiliki motivasi belajar yang besar (Munajab *et al.*, 2024).

Rasa percaya diri, atau yang dikenal sebagai *self-effectiveness*, terbentuk melalui empat sumber utama: pengalaman langsung yang disebut *mastery experiences*, pengamatan terhadap orang lain atau *vicarious experiences*, bujukan verbal dari orang lain, dan kondisi fisiologis serta emosional yang dirasakan. Metode pembelajaran yang memberi peserta didik kesempatan untuk merasakan keberhasilan secara bertahap dapat memperkuat rasa percaya diri mereka secara berkelanjutan (Hermanto *et al.*, 2025).

Efektivitas Metode Diskusi Partisipatif dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Metode diskusi partisipatif merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung satu arah, diskusi partisipatif mendorong interaksi dua arah, pertukaran ide, serta penghargaan terhadap pendapat setiap peserta. Program pembelajaran berbasis interaksi sosial mampu meningkatkan efikasi diri dan keterampilan sosial siswa melalui analisis tematik dari umpan balik kualitatif (Rosadi *et al.*, 2023).

Metode diskusi dapat dijadikan alternatif sebagai kegiatan yang meningkatkan kepercayaan diri. Sebuah studi menegaskan, program yang didampingi oleh teman sebaya, yang dikenal sebagai *peer-led*, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa (Jambunathan, 2019). Model ini sangat cocok diterapkan di pesantren, di mana dinamika sosial antar santri cukup kuat dan bisa dimanfaatkan untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif serta saling mendukung. Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga membuktikan bahwa *workshop* diskusi partisipatif dan kegiatan ceramah yang bersifat interaktif mampu meningkatkan skor kepercayaan diri santri secara signifikan. Ini menegaskan bahwa metode partisipatif tidak hanya efektif meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mampu membangun keyakinan diri dan sikap positif terhadap diri sendiri (Arifandi *et al.*, 2025).

Integrasi Nilai Pesantren dalam Pengembangan Kepercayaan Diri

Dalam konteks pesantren, pengembangan kepercayaan diri tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga meliputi nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pesantren, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan pembiasaan disiplin (Qutni, 2018). Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kepercayaan diri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberadaan *hidden curriculum* yang menanamkan nilai kedisiplinan di pesantren turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif, yang mendukung pengembangan rasa percaya diri. Kehadiran struktur sosial yang kuat, keberadaan ustadz sebagai panutan, serta dinamika pergaulan antar santri membentuk sebuah ekosistem belajar yang kondusif untuk memperkuat rasa percaya diri secara menyeluruh (Wahyuwani *et al.*, 2023).

Korelasi antara Religiusitas, Emosi, dan Kepercayaan Diri

Penguasaan emosi serta kepercayaan diri merupakan hal yang memiliki korelasi dalam membentuk kepribadian seseorang. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ada hubungan positif antara tingkat religiusitas, efikasi diri, dan kecerdasan emosional pada siswa madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diwarnai nuansa religius berpotensi besar dalam meningkatkan kepercayaan diri dan mutu pembelajaran di pesantren (Zeinnida *et al.*, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan, terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat religiusitas, kemampuan regulasi emosi, dan kepercayaan diri individu. Religiusitas berperan penting dalam membentuk kerangka nilai yang membantu individu mengelola emosi secara lebih efektif, yang pada gilirannya berkontribusi pada penguatan kepercayaan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek religiusitas tidak hanya

berfungsi sebagai faktor intrinsik yang mendukung stabilitas emosional, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun kepercayaan diri secara komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan. (Angelia *et al.*, 2020).

METHODS

Kegiatan pengabdian ini diadakan di Pondok Pesantren Nurul Mukhlisin yang terletak di Bukit Cipageran Indah, tepatnya di Blok B.18, Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan ini dirancang untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri para santri melalui pengenalan dan penerapan metode diskusi partisipatif. Metode ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka, meningkatkan partisipasi secara aktif, dan juga membantu santri merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat mereka.

Program pengabdian ini dilakukan secara bertahap, terdiri dari tiga sesi utama, masing-masing berlangsung selama sekitar 90 hingga 120 menit. Pada tahap pertama, kegiatan dimulai dengan ceramah interaktif sebagai pengantar materi. Di sini, fasilitator menjelaskan konsep dasar kepercayaan diri, teknik komunikasi yang efektif, serta cara mengatasi rasa malu dan ketakutan saat berbicara di depan umum. Setelah itu, di tahap kedua, para santri dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi partisipatif. Dalam sesi ini, mereka memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi, menyampaikan pendapat mereka, dan saling memberikan masukan serta umpan balik. Fasilitator bertugas sebagai moderator, membantu menjaga jalannya diskusi dan memastikan suasana tetap kondusif dan terarah. Pada sesi ketiga, diadakan waktu refleksi bersama untuk mengevaluasi kemajuan dan perubahan yang telah mereka rasakan selama dua sesi sebelumnya. Refleksi ini penting agar santri dapat menyadari adanya perubahan sikap dan pola pikir mereka, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi kegiatan pengabdian ini agar bisa diperbaiki di masa mendatang.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, digunakan dua instrumen evaluasi utama, yaitu kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner yang digunakan berbentuk skala Likert lima poin yang disusun sendiri oleh penulis dengan mengacu pada kerangka konseptual dan teori yang relevan. Kuesioner ini menilai lima aspek utama kepercayaan diri, yaitu (1) kemampuan berbicara di depan umum, (2) partisipasi selama diskusi, (3) ekspresi diri, (4) keterampilan komunikasi, dan (5) interaksi sosial. Kuesioner diberikan dalam bentuk pre-test sebelum program dimulai dan post-test setelah program selesai untuk mengukur perubahan secara kuantitatif. Validasi instrumen pre-test dan post-test dilakukan melalui uji coba awal (pilot test) pada kelompok kecil santri di pesantren lain dengan hasil reliabilitas yang memadai (nilai Cronbach's alpha > 0,7). Berdasarkan hasil tersebut instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam kajian ini.

Peserta dalam kegiatan ini adalah seluruh santri aktif di Pondok Pesantren Nurul Mukhlisin yang berjumlah 22 orang. Karena jumlah peserta relatif kecil dan homogen, tidak dilakukan teknik sampling khusus. Semua santri diundang untuk berpartisipasi aktif agar manfaat program dapat dirasakan secara merata. Dukungan penuh dari pengelola pesantren juga sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan dan penerimaan program di lingkungan pesantren. Penyesuaian metode diskusi partisipatif dilakukan agar tetap relevan dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman serta budaya pesantren.

Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing aspek kepercayaan diri. Kemudian untuk hasil observasi sebagai sumber data selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola perubahan perilaku yang muncul selama sesi diskusi, sehingga memberikan konteks dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil kuantitatif. Aspek yang diamati meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, inisiatif berbicara, dan interaksi dengan teman sebaya. Data observasi ini dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kepercayaan diri santri.

Adapun keberhasilan program dinilai berdasarkan beberapa indikator yang mencerminkan perubahan positif pada aspek psikologis, sosial, dan akademik santri. Berikut adalah tabel indikator keberhasilan program.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

Aspek	Indikator
Perubahan Sikap	Meningkatnya partisipasi santri dalam forum diskusi, khutbah, dan kegiatan pesantren lainnya
Interaksi Sosial	Perbaikan dalam kemampuan berkomunikasi dan kerja sama antar santri
Motivasi Belajar	Meningkatnya semangat belajar dan keterlibatan dalam kegiatan akademik
Kemandirian	Santri lebih berani mengambil inisiatif dalam kegiatan pesantren
Ekspresi Diri	Kemampuan menyampaikan ide dan perasaan secara jelas dan terstruktur

Sumber: Data Pengabdian 2025

RESULTS AND DISCUSSION

Fokus utama dari pengabdian ini adalah untuk mengukur perubahan tingkat kepercayaan diri santri sebelum dan sesudah kegiatan pembinaan. Untuk melihat dampak dari kegiatan peningkatan kepercayaan diri melalui metode diskusi partisipatif, dilakukan survey sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan. Pengukuran ini mencakup lima aspek utama kepercayaan diri santri, meliputi: *public speaking*, partisipasi dalam diskusi, ekspresi diri, keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis secara deskriptif. Tabel berikut menyajikan hasil perbandingan rata-rata dan standar deviasi skor pre-test dan post-test pada masing-masing aspek yang diukur

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pre Test & Post Test

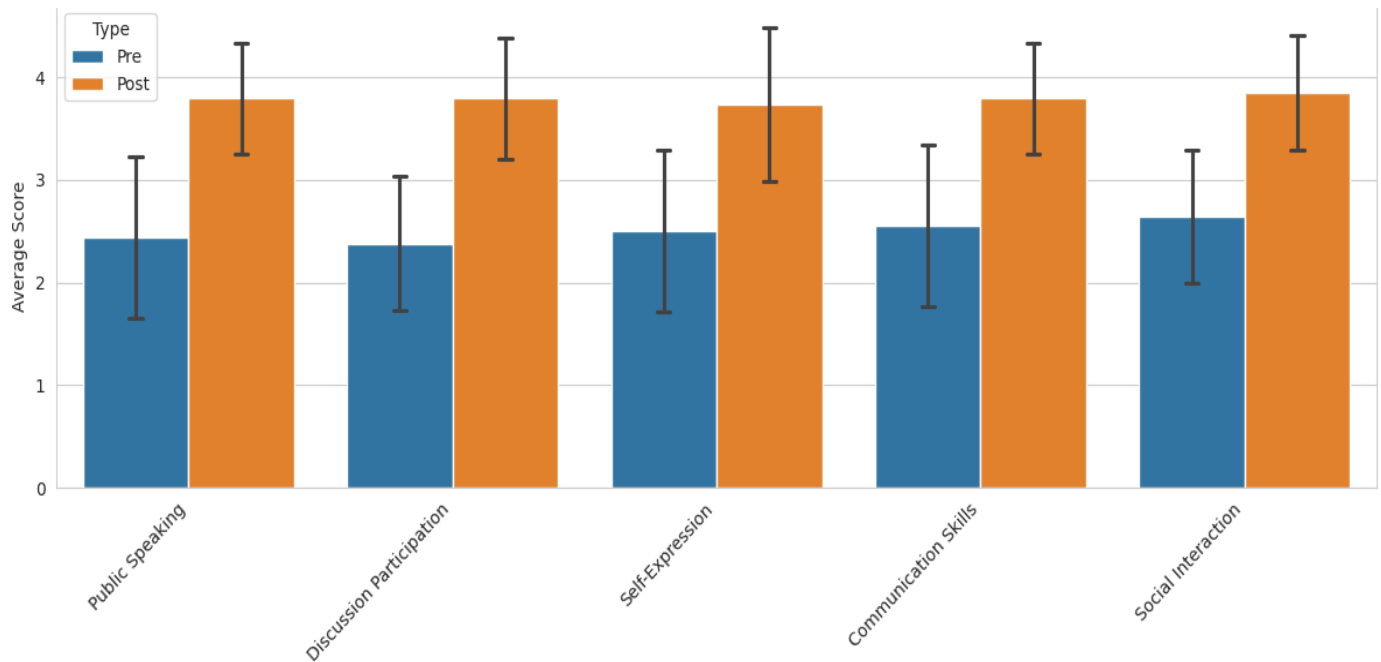
Aspek Kepercayaan Diri	Pre-test (Mean ± SD)	Post-test (Mean ± SD)	Selisih Mean
<i>Public Speaking</i>	2.45 ± 0.62	3.91 ± 0.55	+1.46
<i>Discussion Participation</i>	2.59 ± 0.58	4.05 ± 0.60	+1.46
<i>Self-Expression</i>	2.68 ± 0.64	4.14 ± 0.52	+1.46
<i>Communication Skills</i>	2.82 ± 0.60	4.23 ± 0.50	+1.41
<i>Social Interaction</i>	2.77 ± 0.66	4.18 ± 0.48	+1.41
Rata-rata Total	2.66 ± 0.62	4.10 ± 0.53	+1.44

Sumber: Data Pengabdian, 2025

Hasil analisis menunjukkan peningkatan pada semua aspek kepercayaan diri yang diukur, menandakan bahwa perubahan tersebut bukan kebetulan statistik. Rata-rata skor pasca kegiatan pembinaan meningkat secara substansial dibandingkan dengan skor pra kegiatan, yang mengindikasikan keberhasilan program dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. Hasil pada tabel menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada seluruh aspek kepercayaan diri santri setelah mengikuti kegiatan diskusi partisipatif. Aspek *public speaking* mengalami peningkatan dari skor rata-rata 2,45 menjadi 3,91. Hal ini menunjukkan bahwa santri menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum. Begitu pula dengan aspek partisipasi dalam diskusi, yang meningkat dari 2,59 menjadi 4,05. Peningkatan serupa juga terlihat pada aspek ekspresi diri dari 2,68 menjadi 4,14. Sementara, keterampilan komunikasi menunjukkan perubahan dari 2,82 menjadi 4,23. Indikator interaksi sosial menunjukkan perubahan dari 2,77 menjadi 4,18.

Rata-rata peningkatan keseluruhan skor mencapai 1,44 poin. Peningkatan ini tergolong signifikan secara praktis. Hal ini mencerminkan perubahan yang cukup berarti dalam konteks peningkatan kepercayaan diri santri di lingkungan pesantren. Penurunan nilai standar deviasi pada sebagian besar aspek juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konsistensi antar peserta setelah program dilakukan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa metode diskusi partisipatif memberikan dampak positif terhadap pengembangan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Nurul Mukhlisin.

Untuk memperjelas perbandingan perubahan tersebut, **Gambar 1** menyajikan visualisasi skor rata-rata pra dan pasca kegiatan pembinaan beserta rentang variabilitasnya dan memperlihatkan peningkatan konsisten pada kelima aspek yang diukur.



Gambar 1. Grafik Visualisasi Hasil Pre-Test dan Post-Test
Sumber: Data Pengabdian 2025

Peningkatan signifikan pada aspek-aspek kepercayaan diri menunjukkan bahwa metode diskusi partisipatif efektif dalam mendorong santri untuk lebih aktif berbicara di depan umum, berpartisipasi dalam diskusi, mengekspresikan diri, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pembinaan berhasil mencapai tujuan utama pengabdian, yaitu memperkuat kemampuan interpersonal dan motivasi belajar santri melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dan refleksi bersama.

Keberhasilan ini juga mengindikasikan bahwa metode diskusi partisipatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, di mana santri merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan demikian, hasil ini tidak hanya relevan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis dalam konteks pembinaan karakter dan pengembangan sosial di pesantren.

Penelitian sebelumnya juga melaporkan temuan serupa yang menegaskan efektivitas metode partisipatif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi di lingkungan pendidikan Islam, sehingga hasil pengabdian ini memperkuat bukti empiris yang ada dan memberikan kontribusi tambahan dalam konteks pesantren (Zeinnida *et al.*, 2022). Disisi lain, melalui metode pembelajaran partisipatif ini tentu dapat mendorong mereka untuk lebih aktif turut serta dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi (Ahmada *et al.*, 2025; Muttaqin *et al.*, 2025). Dengan demikian, implementasi dari metode tersebut tidak hanya relevan secara teori saja namun memberikan dampak yang positif bagi para santri dalam pengembangan keterampilan komunikasi.



Gambar 2. Foto Bersama Santri dan Fasilitator

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Gambar 2 memperlihatkan dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Dalam kegiatan ini fasilitator menggunakan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif, memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman secara terbuka. Metode ini menekankan interaksi dua arah dan refleksi bersama, sehingga santri tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar melalui pengalaman sosial dan komunikasi langsung (Ratnasari, 2025; Sulaeman, 2024). Sehingga dengan adanya metode ini dapat mendukung keterlibatan aktif santri hingga dapat mengembangkan kemampuan holistik para santri (Bustomi, 2024; Rohani, 2024).

Observasi langsung yang dilakukan selama kegiatan juga menemukan perubahan perilaku yang diamati selama kegiatan, seperti keberanian berbicara, keterlibatan aktif dalam diskusi, dan ekspresi emosi yang lebih terbuka, mengalami perubahan yang signifikan. Dengan melibatkan santri secara aktif dalam proses diskusi, telah berhasil mendorong keterlibatan penuh para santri dalam kegiatan pembinaan, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga berkontribusi aktif dalam kegiatan pembinaan. Dalam hal ini dapat berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dapat membuat mereka lebih termotivasi dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran (Hartati, 2023; Sulistyaningsih, 2025).

Kegiatan pengabdian ini secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi verbal santri, termasuk keberanian berbicara di depan umum serta kemampuan mengungkapkan ide secara terbuka dalam diskusi. Selain itu, diskusi partisipatif juga berkontribusi pada penguatan interaksi sosial antar santri. Hal ini selaras dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa diskusi kelas terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial (Fauzan *et al.*, 2022; Muhtar *et al.*, 2025). Selain itu, interaksi sosial yang semakin meluas ini tentu akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya (Anilawati, 2023). Seperti halnya tercermin dalam hasil pengabdian ini yang dilihat berdasarkan adanya kerja sama yang terjalin dalam menyelesaikan masalah atau kasus yang disampaikan oleh fasilitator selama diskusi berlangsung.

Program ini berhasil mencapai tujuan utamanya dengan menunjukkan peningkatan pada semua aspek yang diukur, yang menandakan efektivitas metode diskusi partisipatif dalam peningkatan kepercayaan diri pada santri. Namun, pelaksanaan kegiatan pembinaan juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan jumlah peserta yang relatif kecil, yang menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program selanjutnya. Di samping itu, beberapa santri membutuhkan pendekatan yang lebih personal atau waktu adaptasi yang lebih lama untuk benar-benar merasa nyaman dan berani berpartisipasi aktif dalam diskusi. Faktor-faktor ini menjadi hambatan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan pelaksanaan program serupa di masa depan.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut tentu tidak mengurangi nilai positif dari hasil pengabdian ini, namun menjadi bahan evaluasi penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program ke depan. Dengan memahami batasan-batasan ini, pengembangan program dapat diarahkan untuk mengatasi kendala yang ada, memperluas cakupan peserta, memperpanjang durasi kegiatan pembinaan, serta mengintegrasikan metode evaluasi yang lebih beragam dan mendalam (Munandar *et al.*, 2023; Sukmana & Susilo, 2025; Zulmaulida & Saputra, 2014). Hal ini akan memperkuat validitas temuan dan meningkatkan peluang keberhasilan program dalam jangka panjang serta di berbagai konteks pesantren lainnya. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan gambaran tentang bagaimana metode diskusi partisipatif dapat diterapkan secara efektif untuk membangun kepercayaan diri santri, dengan indikator keberhasilan yang terukur dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di lokasi kegiatan.

Secara praktis, metode ini sejatinya sangat sejalan dengan nilai-nilai budaya dan aspek pendidikan yang dianut oleh pesantren, yang menempatkan musyawarah sebagai bagian penting, serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pembinaan karakter secara menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek kehidupan santri. Dengan membangun suasana belajar yang terbuka, ramah, dan mendukung, metode diskusi yang bersifat partisipatif ini mampu meningkatkan rasa percaya diri santri secara signifikan (Cahyadi *et al.*, 2025; Kusumawati, 2024). Ketika santri merasa didengar dan dihargai, mereka pun menjadi lebih berani dan aktif dalam berpartisipasi, baik dalam kegiatan akademik, keagamaan, maupun kegiatan sosial di lingkungan pesantren. Lebih dari itu, suasana seperti ini juga sangat membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang sebelumnya menjadi penghalang, sehingga mereka lebih percaya diri dan bersemangat untuk beraktivitas di berbagai bidang, termasuk di luar pesantren (Aulia *et al.*, 2025; Maulinda *et al.*, 2025). Dengan demikian, metode ini mampu menjadi bagian dari proses pembentukan pribadi santri yang matang dan berkarakter, yang mampu bersaing dan berkontribusi positif di masyarakat.

Manfaat lain yang muncul dari penerapan metode ini adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang memungkinkan santri untuk lebih memahami diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, metode diskusi partisipatif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang berkelanjutan. Keunggulan ini menjadikan metode diskusi partisipatif sebagai pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk pembinaan santri di pesantren, yang dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan.

CONCLUSION

Pengabdian di Pondok Pesantren Nurul Mukhlisin menunjukkan bahwa diskusi partisipatif efektif untuk membangkitkan kepercayaan diri santri. Dari evaluasi *pre-test* dan *post-test* serta observasi, ada peningkatan besar di kemampuan berbicara di depan umum, partisipasi, ekspresi diri, komunikasi, dan sosial. Metode ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, membuat santri lebih berani menyuarakan pendapat, aktif diskusi, dan percaya diri. Pendekatan ini sejalan dengan nilai pesantren yang mengutamakan musyawarah, saling menghargai, dan karakter holistik. Program ini memberi dampak positif tidak hanya untuk santri, tapi juga suasana sosial pesantren. Santri jadi lebih mudah mengikuti kegiatan akademik dan keagamaan, dan tentunya siap menghadapi tantangan komunikasi dan kepemimpinan di masa depan.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa saran berikut bisa dilakukan. Pertama, untuk keberlanjutan, program diskusi partisipatif harus diintegrasikan sebagai kegiatan rutin, seperti ekstrakurikuler atau bimbingan. Kedua, pengembangan modul dan pelatihan fasilitator internal perlu dipastikan, agar program bisa berjalan mandiri dan tahan lama. Ketiga, perlu perpanjangan durasi dan frekuensi program seperti ini agar hasilnya lebih tahan lama dan perubahan perilaku lebih stabil. Keempat, metode ini juga bisa disesuaikan untuk pesantren lain, mempertimbangkan budaya, latar belakang pendidikan, dan struktur sosial setempat. Terakhir, perlu studi jangka panjang untuk melihat pengaruhnya terhadap prestasi akademik, keterlibatan sosial, dan kepribadian santri secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memberi manfaat langsung bagi santri Pondok Pesantren Nurul Mukhlisin, tetapi juga membuka peluang bagi perluasan praktik baik dalam membangun generasi santri yang percaya diri, komunikatif, dan siap menjadi pemimpin yang berkarakter di masa depan. Diharapkan pendekatan partisipatif seperti ini dapat menjadi inspirasi bagi berbagai lembaga pendidikan keagamaan dalam menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif, transformatif, dan memberdayakan. Melalui kolaborasi dan inovasi berkelanjutan, pesantren dapat memainkan peran strategis dalam membentuk pribadi santri yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga tangguh dalam keterampilan sosial dan kepemimpinan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan dengan sebenar-benarnya bahwa seluruh data, hasil pengabdian, dan isi tulisan dalam artikel ini merupakan karya orisinal dan bebas dari plagiarisme.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Pondok Pesantren Nurul Mukhlisin yang telah memberikan izin dan dukungan penuh atas pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada para santri yang dengan antusiasme tinggi berpartisipasi dalam program pembinaan ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada tim fasilitator serta semua pihak yang turut membantu kelancaran pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

REFERENCES

- Ahmada, A., Mahmud, M., & Sangadah, F. (2025). Pendampingan pelatihan berbicara bahasa Inggris dengan metode pemberdayaan berkelanjutan (sustainable empowerment) di Pondok Pesantren Minhajut Thullab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Judimas)*, 3(1), 107-115.
- Angelia, M., Tiatri, S., & Heng, P. H. (2020). Hubungan religiusitas dan regulasi emosi siswa sekolah dasar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 451-457.
- Anilawati, R. (2023). Analisis interaksi sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), 216-228.
- Arifandi, M. Z., Rohmah, L., Bukhori, I., & Hamdi, M. (2025). Pengembangan kemampuan public speaking santri melalui pelatihan khusus di pondok pesantren Assunniyyah Kencong-Jember. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 263-271.
- Aulia, N. A., Hasanah, U., & Mbette, P. P. (2025). Implementasi program sekolah ramah anak untuk kesejahteraan peserta didik di SDIT Cordova 4. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 255-265.
- Azzahra, A. M., Chotimah, H., Rachmawati, A. D., Zaidan, M. N., Hasanah, U., Izzati, F. R., Nurdianto, M. F., Erni, E., & Karima, M. K. (2025). Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal Innovation in Education*, 3(2), 1-10.
- Bustomi, A. A. (2024). Penerapan model komunikasi partisipatif dalam pengembangan program pendidikan anak usia dini berbasis pesantren. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(2), 121-138.

- Cahyadi, A., Rizki, B., & Nurfadillah, S. R. (2025). Pemberdayaan TPQ Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa untuk meningkatkan pendidikan agama anak. *Menyala: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45-53.
- Ciptaningsih, Y., & Rofiq, M. H. (2022). Participatory learning with game method for learning completeness in Islamic religious education. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(1), 18-29.
- Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., & Suciani, S. (2022). Pembelajaran diskusi kelompok kecil: Seberapa efektif kah dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada siswa?. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1805-1814.
- Hartati, S. (2023). Pembelajaran partisipatif dengan metode game pada rumpun pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Tengah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 110-122.
- Hermanto, F., Sholeh, M., Lukitawati, L., & Saddam, S. (2025). Analisis digital skills peserta didik untuk membangun kemampuan adaptasi terhadap perubahan iklim. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(1), 55-69.
- Jambunathan, S., Jayaraman, J. D., Jayaraman, K., & Jayaraman, A. (2019). Effect of peer-led leadership workshops on leadership skills among middle school students in India. *Journal of Research in Childhood Education*, 33(3), 399-413.
- Januaripin, M. (2024). Kepercayaan diri sebagai prediktor prestasi akademik siswa. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114-128.
- Kurniawan, T. D., Irnanda, E., & El Widdah, M. (2023). Strategi kepemimpinan dalam membentuk perilaku organisasi yang efektif di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3309-3326.
- Kusumawati, D. (2024). Ketrampilan dan kepemimpinan partisipatif kiai Majelis Dzikir Ta'lim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam meningkatkan ibadah jama'ah. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 3(1), 1-10.
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah, M. (2023). Peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305-318.
- Maulinda, A., Herliah, E., Warman, W., & Pardosi, J. (2025). Peran Guru PPKN dalam menanamkan nilai-nilai moral pada diri siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Bontang. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 6(2), 46-55.
- Muhtar, M. J. F., Fauzi, A., & Fatahuddin, M. (2025). Diskusi kelas upaya mempererat persaudaraan antar mahasiswa di institut agama Islam Hasanuddin Pare Kediri. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 389-395.
- Munajat, D., Kusnawan, A., & Mujib, A. (2024). Penerapan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa broken home. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 7(1), 96-105.
- Munandar, A., Putri, Y. A., Marfuah, T. S., & Rulbadiyah, R. (2023). Implementasi evaluasi program pendidikan Islam: Analisis peran, bentuk dan kendala kepala sekolah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 344-355.
- Muttaqin, N. A., Rohmatillah, N., & Rofiqoh, N. I. (2025). Implementasi kegiatan khitobah dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putra Bungah Gresik. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 161-170.

- Nasution, D., & Harahap, A. (2023). Students' mathematical understanding ability and self-confidence through collaborative think pair share and talking stick learning models at SMA Kemala Bhayangkari-2 Rantau Prapat. *International Journal of Educational Research and Social Sciences*, 4(5), 823-827.
- Putri, F. A., Akmal, J., & Gusmaneli, G. (2024). Prinsip-prinsip dan teori-teori belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 332-349.
- Qutni, D. (2018). Efektivitas integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik (studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 103-116.
- Ratnasari, D., Sari, Y., & Ulia, N. (2025). eksplorasi pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran sosial emosional melalui metode role play. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 181-192.
- ROHANI, R. (2024). Transformasi relasi kyai dan santri dalam tradisi pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 24(2), 24-42.
- Rosadi, A., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Inovasi pembelajaran media video edukasi sebagai upaya meningkatkan efikasi diri pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1876-1883.
- Safitri, R., Wahyuri, A. S., & Ockta, Y. (2024). The impacts of the project-based learning and problem-based learning models with self-confidence on students' learning outcomes. *Indonesian Research Journal in Education IRJE*, 8(1), 269-283.
- Sukmana, O., & Susilo, R. K. D. (2025). Peran pendidikan nonformal dalam mengatasi kriminalitas (studi kasus Desa Soki). *Journal of Society Bridge*, 3(1), 10-15.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530-1538.
- Sulistyaningsih, D. (2025). Analisis metode pembelajaran partisipatif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SD Muhammadiyah Jatiyoso. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 12(1), 330-342.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99-113.
- Ulviani, T., Netrawati, N., & Karneli, Y. (2023). Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi sosial dengan konseling kelompok rational emotive behavior therapy: Literature review. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 389-395.
- Wahyuwani, W., Judrah, J., Suriati, S. (2023). Implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self-reliance santri di pondok pesantren. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 73-86.
- Winata, K. A., & Hasanah, A. (2021). Implementasi model pembelajaran interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 22-32.
- Zeinnida, Q. L., Tsani, I., & Septiana, N. Z. (2022). Pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa di MA Al-Huda. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 48-56.
- Zulmaulida, R., & Saputra, E. (2014). Pengembangan bahan ajar program linear berbantuan lindo software. *Infinity Journal*, 3(2), 189-216.